

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius adalah dasar dari terbentuknya sebuah budaya religius, karena jika setiap orang tidak memiliki suatu kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk suatu budaya religius.¹ Dalam bukunya Asmaun Sahlan mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan.²

Nilai secara etimologi, dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Namun secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.³

Religius dalam bahasa Latin yaitu *Religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Didalam bahasa Inggris yaitu Religi yang diartikan sebagai agama. Agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam Islam hubungan itu tidak hanyadengan Tuhannya, tetapi juga hubungan dengan manusia lain dan hubungan dengan alam lingkungan.⁴ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam individu dan perilaku

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 66.

³ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Putaka Setia, 2014), 14.

⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

sehari-hari. Religius tidak selalu identik dengan agama, namun lebih dekat dengan keberagaman. Keberagaman adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵ Secara hakiki, sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.⁶

Aspek-aspek religi menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:

- a. Tauhid/Aqidah
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an, Hadits, Doa dan Dzikir
- d. Adab dan Akhlak
- e. Menjauhi Perbuatan yang dilarang
- f. Berpakaian sesuai syariat.⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang mengatur manusia berdasarkan peraturan-peraturan agama yang hakiki dan manusia mendapatkan pahala jika melaksanakan dengan tulus dan ikhlas.

b. Macam-macam Nilai Religius

1) Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab, *aqidah* yang artinya ikatan atau perjanjian. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan, yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan

⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 112.

⁶ M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 58.

⁷ Amirullah Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 67.

keraguan.⁸ Akidah juga dapat diartikan sebagai iman yaitu keyakinan yang ditujukan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir, serta Qadha dan Qadar-Nya.⁹

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: “Engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para rasul-Nya, hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun buruk.” (HR. MuslimNo. 8)

Didalam Al-Qur’an dan Hadis berisi ketentuan dan pedoman keimanan seorang Muslim, dengan demikian akidah atau keimanan adalah yang melandasi terbentuknya syari’ah yang mana menjadi landasan seorang muslim dalam bertingkah laku. Keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, sebagai berikut:

a) Iman Kepada Allah SWT

Sebagai Muslim, sudah seharusnya percaya bahwa Allah SWT itu satu, hanya Allah yang wajib disembah. Menurut Quraish Shihab, titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah SWT.¹⁰ Dengan demikian, mengimani Allah SWT adalah salah satu cara dalam berakhlak kepada Allah SWT.

b) Iman Kepada Malaikat

Sebagai Muslim, harus percaya dan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan para malaikat yang diciptakan dari cahaya (nur). Malaikat diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dan malaikat sebagai makhluk yang ma’shum yaitu terjaga dimana mereka tidak akan pernah bermaksiat kepada Allah SWT. Malaikat memiliki tugas khusus dari Allah SWT. Keimanan muslim harus meyakini dan membenarkan bahwa Malaikat adalah makhluk

⁸ Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), 29.

⁹ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 31.

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 200.

yang mulia dan kita harus mengaplikasikandengan senantiasa meningkatkan ibadah.

c) Iman Kepada Kitab-Kitab

Seorang hamba harus beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk hidup manusia saat ini, namun kita juga harus meyakini adanya kitab-kitab terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.¹¹ Adapun kitab-kitab yang diturunkan adalah: Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS, Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS, Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS, dan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

d) Iman Kepada Rasul

Setiap muslim harus percaya dan meyakini bahwa ada dari sesamanya yang dipilih Allah SWT untuk menjadi utusan-Nya. Nabi dan Rasul adalah utusan Allah SWT, manusia yang berakhlak mulia dan suci. Mereka menerima wahyu Allah SWT, hanya yang wajib disampaikan kepada umat manusia adalah tugas Rasul. Sebagai manusia pilihan, hal ini telah diterangkan dalam QS. Al-Hajj: 75.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ
 إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan manusia, sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”¹²

e) Iman Kepada Hari Akhir

Setiap muslim harus percaya bahwa dunia ini hanyalah semestara, di akhir zaman nanti akan terjadi hari kiamat. Pada hari kiamat, semua makhluk akan dimatikan, dunia dan seisinya akan hancur, lalu

¹¹ Chairil Anam al-Kadiri, *8 Langkah Menuju Ma'rifatullah*, (Jakarta: Amzah, 2012), 172-174.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 519.

manusia akan dihidupkan kembali.¹³ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hajj: 6-7.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ

اللَّهُ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya: “Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, takada keraguan pada-Nya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.”¹⁴

Maksud dari ayat di atas adalah tentang kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mematikan segala sesuatu, serta memastikan bahwa hari kiamat pasti akan datang. Allah SWT juga membangkitkan semua manusia dari alam kuburnya, untuk mempertanggung jawabkan dan menerima balasan atas perbuatannya di dunia.

f) Iman Kepada Qodho dan Qodar

Qadha adalah takdir atau kenyataan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT sejak zaman azali terhadap sesuatu yang sekarang terjadi seperti hidup, mati, senang, susah, dan sebagainya. Qadar adalah rencana atau program sejak zaman azali untuk menentukan segala sesuatu. Beriman kepada takdir dapat memberikan pelajaran bagi manusia, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Allah SWT.¹⁵ Manusia hanya bisa menerima, namun ada beberapa hal yang dapat mereka ubah atas izin Allah SWT.

¹³ Chairil Anam al-Kadiri, *8 Langkah Menuju Ma'rifatullah*, 183.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 512.

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 97.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُمَا لَهُمْ مَنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak akan ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)¹⁶

2) Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, adat, tabi’at atau sistem yang perilaku yang dibuat. Rasulullah SAW diutus untuk mengajarkan agama Islam, dimana yang paling utama adalah memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlakul karimah.*” (HR. Bukhari)¹⁷

Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak, sudah seharusnya akhlakul karimah menjadi ruh bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Dunia pendidikan juga diharapkan mampu melahirkan output yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi diiringi juga dengan mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.

3) Ibadah

Ibadah merupakan bagian dari syari’ah, di dalam Al-Qur’an syari’ah diartikan sebagai perbuatan baik atau amal shaleh. Pada hakekatnya manusia diciptakan adalah untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyaat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*”¹⁸

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 370.

¹⁷ Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 58.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 862.

Allah SWT tidak menyukai segala aktivitas manusia yang dapat menjauhkan dengan-Nya. Hanya Allah SWT yang wajib disembah dan dipatuhi, rasa syukur, tunduk dan patuh manusia hanya kepada Allah SWT semata. Pelaksanaan rukun Islam merupakan bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT, sebenarnya juga mengandung kewajiban yang dilakukan terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan atau alam.

c. Sumber Nilai Religius

1) Al-Quran

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat sepanjang zaman, dan pemeliharanya terjamin oleh Allah SWT. Al- Qur'an tidak sekedar memuat petunjuk bagaimana hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama serta terhadap lingkungannya. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*¹⁹

Ayat diatas merupakan bukti bahwa Al-Qur'an sejak diturunkan hingga sekarang, tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Al-Qur'an benar-benar terjaga keasliannya dan terpelihara oleh Allah SWT.

2) Sunnah

Sunnah Rasul adalah setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 45.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Arinya: *“Wahai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan membawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”*²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 391.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 675.

Ayat diatas mengandung makna bahwa kerasulan Nabi bertujuan untuk menjadikan sebagai saksi, pemberi kabar, dan penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umat manusia. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW secara esensi untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia.

2. Film

a. Definisi Film

Kata film tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di era ini, dikarenakan film telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Daring, film diartikan sebagai selaput tipis (pita) dari seluloid yang digunakan untuk menyajikan gambar negative yang dibuat potret ataupun gambar positif yang ditampilkan di bioskop.²¹ Adapun pengertian film secara luas adalah media audio visual yang didukung adanya teknologi untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat dijadikan komunikasi massa dalam mempengaruhi emosional penonton dengan menyajikan cerita realita kehidupan sehari-hari.²² Di dalam film juga mengandung nilai-nilai atau pesan pendidikan yang dapat diambil oleh penonton, karena film merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pembuat film dengan orang yang menikmati dan menonton film. Pesan-pesan yang dapat diambil tertuang dalam setiap urutan *scene-scene* atau adegan didalamnya, yang memuat audio visual, musik, *lighting*, tokoh yang memainkan peran, dialog, dan sebagainya.

Menurut undang-undang perfilman yaitu UU No.33 Tahun 2009 dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²³ Sejarah film dimulai pada abad ke-19 yang bermula dari ditemukannya pita seluloid dan kemudian dikenalkan film hitam putih (tanpa warna) tanpa suara atau pantonim atau juga sering disebut sebagai film bisu. Film bisu tersebut terus

²¹ “KBBI Daring”, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2022 pada pukul 14:05 WIB.

²² Siti Rukiyah, dkk, *Wacana unsur Eksternal Dalam Film Contagion*, (Penerbit NEM, 2021), 15.

²³ “Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman” (2009), 2.

berkembang, hingga pada tahun 1920-an film bersuara mulai dikenal, yang kemudian pada tahun 1930-an dunia perfilman mulai mengenal film berwarna. Dan pada akhirnya dunia perfilman semakin berkembang setiap tahunnya, hingga menjadi suatu tontonan yang menarik bagi masyarakat di seluruh dunia.²⁴ Oleh sebab itu, film bagi sebagian orang juga sering disebut sebagai *motion pictures* (gambar hidup), dikarenakan film itu terdiri dari beberapa gambar statis yang kemudian direpresentasikan secara cepat dan menimbulkan efek bergerak, serta memberikan kesan hidup.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi film yang telah dipaparkan, dapat di simpulkan bahwa film adalah salah satu karya seni dalam media massa yang memuat unsur-unsur dalam pranata sosial berbentuk audio visual, serta terkandung pesan dan nilai yang dikemas secara apik dan menarik, serta memikat para penontonnya.

b. Fungsi dan Manfaat Film Sebagai Media Pembelajaran

Film secara umum memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana hiburan, edukasi, sumber informasi, dan media penanaman nilai sosial budaya bangsa. Dalam tatanan masyarakat, film memiliki empat peran dan fungsi, *pertama*, sebagai sumber informasi pengetahuan mengenai peristiwa maupun tradisi di seluruh dunia. *Kedua*, sebagai sarana sosialisasi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai wahana untuk mengembangkan kebudayaan dalam bentuk simbol dan seni. *Keempat*, sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Film nyatanya tidak hanya sebagai tontonan untuk menghibur diri saja, akan tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran sendiri adalah alat penunjang yang digunakan oleh guru dalam suatu pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada siswa yang di sesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran itu sendiri.

²⁴ Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2.

²⁵ Cepy Riyana, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 41, https://books.google.co.id/books?id=ku0DwAAOBAJ&prinsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info#v=onepage&q&f=false; Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2.

Sebagai media pembelajaran, film memiliki manfaat yang cukup banyak diantara lain sebagai berikut:

- 1) Memudahkan peserta didik dalam memahami suatu konsep materi yang abstrak dan sulit dipahami menjadi konkrit dan lebih mudah dipahami.
- 2) Menjadi suatu ajang *refreshing* dan hiburan bagi peserta didik dari jenuhnya pembelajaran yang monoton.
- 3) Memudahkan dan menambah daya ingat peserta didik pada suatu pelajaran.
- 4) Meningkatkan motivasi serta minat belajar peserta didik.
- 5) Menjadikan pembelajaran menjadi lebih asyik, menarik, hidup, efektif, dan efisien.
- 6) Peserta didik dapat mendapatkan pengalaman serta persepsi yang sama dari suatu film.²⁶

Dalam media pembelajaran yang lain, manfaat media film dalam pembelajaran, antara lain dapat membuat kesan ruang dan waktu dari suara yang dihasilkan serta tampilan warna yang menjadikan objek yang diperagakan terlihat nyata atau hidup, dapat menggambarkan suatu proses, teori sains, dan animasi yang bersifat 3D. Suatu film dapat dikatakan sebagai film yang baik tatkala kebutuhan siswa dalam mempelajari sesuatu dapat terpenuhi. Sebagaimana prinsip pokok yang di ungkapkan Oemar Hamalik "*The right film in the right place at the right time used in the right way*".²⁷ Untuk dapat dikatakan sebagai film yang baik, suatu film harus memenuhi beberapa hal, yaitu:

- 1) Film harus menarik minat siswa.
- 2) Nyata benarnya dan autentik.
- 3) Up to-date dalam hal pakaian, setting, dan lingkungan.
- 4) Sesuai tingkat kematangan.
- 5) Pemakaian bahasa yang benar.
- 6) Merupakan suatu kesatuan.
- 7) Mendorong aktivitas.
- 8) Memenuhi dan memuaskan dari segi teknis.²⁸

3. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

²⁶ Riyana, Media Pembelajaran 13-15

²⁷ M. Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 95-96.

²⁸ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994). 91.

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dua kata yaitu, “*pais*” berarti seseorang dan “*again*” berarti membimbing.²⁹ Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang. Secara umum, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar mempunyai kepribadian yang utama.³⁰

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.³¹ Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, agar hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³²

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berdasarkan penjelasan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan. Ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan akhlak Islam, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

b. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan dinyatakan berhasil karena ditunjang oleh beberapa faktor yang terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, proses, materi, media, metode dan lingkungan pendidikan. Materi adalah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, isi materi harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pendidikan.

²⁹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

³⁰ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 1.

³¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

³² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11.

Materi dalam pendidikan adalah sesuatu yang disajikan oleh pendidik untuk diolah dan kemudian dipahami oleh peserta didik, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi dalam pendidikan terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum atau aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran.³³

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi 4 aspek, meliputi:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis, aspek ini menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an dan hukum bacaannya, erat kaitannya dengan hukum tajwid. Selain itu, juga menjelaskan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Keimanan dan Akidah Islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan, yang meliputi rukun iman dan rukun Islam.
- 2) Akhlak, aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji yang harus dikerjakan dan sifat tercela yang harus dihindari.
- 3) Hukum Islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.
- 4) Sejarah Islam, aspek ini menjelaskan sejarah peradaban atau perkembangan Islam yang dapat diambil hikmah/manfaatnya untuk kehidupan sekarang.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	“Nilai-nilai Religius dalam Novel Hafalan	Sama-sama mengkaji nilai-nilai religius.	Penelitian terdahulu objek

³³ Nana Syaodih Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 100.

³⁴ Kemdikbud, *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, MGMP Kabupaten Kudus, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013.

	Sholat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” oleh Hellyyatun 2009. ³⁵		kajiannya adalah novel, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan adalah film.
2	“Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film 2012 Karya Roland Emmirch” oleh Taufan Saputra 2014. ³⁶	Objek penelitian sama-sama menggunakan sebuah film.	Penelitian terdahulu mengkaji representasi analisis pesan moral, sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang nilai-nilai religius.
3	“Nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara serta relevansinya dengan materi akidah akhlak di MI” oleh Dian Puspitaningrum 2022. ³⁷	Menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan teknik analisis isi.	Penelitian terdahulu membahas mengenai nilai pendidikan moral dan relevansinya dengan materi akidah akhlak, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai nilai

³⁵ Hellyyatun, Skripsi: *Nilai-nilai Religius Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

³⁶ Taufan Saputra, *Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film 2012 Karya Roland Emmirch*, eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 2, 26 Mei 2014.

³⁷ Dian Puspitaningrum, Skripsi: *Nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara serta relevansinya dengan materi akidah akhlak di MI*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

			religius dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama islam.
4	“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizzam Abdul Razak dkk” oleh Susanti 2015. ³⁸	Objek kajian menggunakan sebuah film.	Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang nilai-nilai religius.
5	“Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Bilal: A New Breed Of Hero” oleh Zuan Ashifana 2019. ³⁹	Pendekatan penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang nilai-nilai religius.

³⁸ Susanti, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizzam Abdul Razak dkk*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

³⁹ Zuan Ashifana, Skripsi: *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Bilal: A New Breed Of Hero*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya pada *skripsi pertama*, sama-sama mengkaji nilai religius. Sedangkan untuk *skripsi kedua dan keempat*, sama-sama menggunakan sebuah film. Dalam *skripsi ketiga*, sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan teknik analisis isi. Dan *skripsi kelima*, sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan dari kelima penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu film Merindu Cahya De Amstel dan fokus pada relevansi nilai religius yang terkandung dalam film Merindu Cahya De Amstel terhadap materi pendidikan agama islam di SMP. Dengan demikian, dari kajian kelima penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan objek dan fokus yang sama. Jadi, sebelumnya penelitian ini belum pernah diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bentuk konseptual tentang bagaimana teori dapat berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁰ Seiring berjalannya waktu arus globalisasi mulai menggerogoti berbagai sektor, salah satunya adalah dunia pendidikan agama islam. Selain mempunyai dampak baik, globaisasi juga mempunyai dampak buruk bagi peserta didik yaitu semakin merosotnya nilai religius yang disebabkan tidak kuatnya iman dan mudah terlena dengan keadaan sehingga tidak punya pegangan hidup. Pendidikan Agama islam dibutuhkan oleh seseorang agar mempunyai pedoman dalam hidupnya. Nilai-nilai religius dapat memberikan pengajaran tentang pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak yang tidak lekang dengan perubahan zaman.

Film Merindu Cahya De Amstel di dalamnya terdapat pengajaran tentang nilai-nilai religius yang berguna untuk dapat dijadikan pembelajaran siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena pada jenjang pendidikan ini Siswa mulai bersinggungan dengan yang namanya teknologi sehingga membutuhkan pengajaran tentang nilai-nilai religius sebagai tameng dasar untuk membentengi dirinya dari hal-hal negatip globalisasi. Nilai-nilai religius jika disesuaikan dengan materi pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama (SMP) maka akan memberikan dampak yang luar

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

biasa terhadap kepribadian seorang peserta didik untuk menjadi seorang muslim yang sesuai dengan syariat islam.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

